

## Penerapan *Target Costing* untuk Mengukur Biaya Produksi sebagai Dasar Penetapan Harga Jual yang Kompetitif dalam Upaya Meningkatkan Laba UMKM *Snack Box and Cake Ibunda*

**Afifah Brilian Nurhafizhah**  
Politeknik Negeri Malang Indonesia  
[afifahbriliann@gmail.com](mailto:afifahbriliann@gmail.com)

|                             |                            |                              |
|-----------------------------|----------------------------|------------------------------|
| <i>Received: 10-07-2026</i> | <i>Revised: 17-07-2026</i> | <i>Published: 15-09-2026</i> |
|-----------------------------|----------------------------|------------------------------|

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode target costing dalam pengukuran biaya produksi, menganalisis perbandingan biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan target costing, serta mengetahui peningkatan laba pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* Probolinggo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta data biaya produksi, penjualan, dan laporan laba rugi tahun 2025. Analisis dilakukan melalui identifikasi biaya produksi, penentuan harga jual dan target laba, perhitungan *target costing*, penerapan *value engineering*, serta perbandingan biaya produksi dan laba sebelum dan sesudah penerapan *target costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* masih menggunakan perhitungan biaya produksi secara sederhana dan belum mengalokasikan seluruh komponen biaya overhead pabrik secara menyeluruh. Biaya produksi sebelum penerapan *target costing* sebesar Rp183.413.113. Setelah penerapan *target costing* melalui *value engineering*, biaya produksi menurun menjadi Rp178.877.031 sehingga terjadi efisiensi biaya sebesar Rp4.536.082 atau 2,47%. Selain itu, laba bersih meningkat dari Rp36.586.887 menjadi Rp41.122.969 atau bertambah sebesar Rp4.536.082, sedangkan margin laba terhadap penjualan meningkat dari 17% menjadi 19%. Dengan demikian, penerapan metode *target costing* terbukti mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan profitabilitas perusahaan tanpa menaikkan harga jual produk.

**Kata kunci:** Biaya Produksi, Harga Jual Kompetitif, Laba, Target Costing, Value Engineering.

### **Citation:**

Nurhafizhah, A. B. (2026). Penerapan Target Costing Untuk Mengukur Biaya Produksi Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Yang Kompetitif Dalam Upaya Meningkatkan Laba UMKM *Snack Box and Cake Ibunda*. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(4), 471-485.

---

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi nasional (Wati et al., 2024). Berdasarkan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, UMKM berkontribusi sekitar 60,51% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2024 serta menyerap hampir 97% tenaga kerja di Indonesia. Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional sehingga daya saing dan keberlanjutannya perlu terus ditingkatkan agar mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif.

Meningkatnya persaingan usaha menuntut pelaku UMKM untuk menghasilkan produk berkualitas dengan harga yang kompetitif. Salah satu faktor yang menentukan daya saing tersebut adalah ketepatan dalam menghitung biaya produksi sebagai dasar penetapan harga jual (Setiawan et al., 2024). Namun, pada praktiknya masih banyak UMKM yang menggunakan metode perhitungan biaya produksi secara sederhana dengan hanya memperhitungkan biaya bahan baku, sementara biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik belum dihitung secara komprehensif (Marisyah, 2022). Selain itu, fluktuasi harga bahan baku, seperti telur, mentega, dan bahan pendukung lainnya, semakin meningkatkan tantangan bagi UMKM dalam mengendalikan biaya produksi sehingga diperlukan strategi pengendalian biaya yang efektif agar harga jual tetap kompetitif (Kisty et al., 2025). Kondisi tersebut dapat menyebabkan harga pokok produksi menjadi tidak akurat, sehingga harga jual yang ditetapkan kurang mencerminkan biaya yang sebenarnya dan berpotensi menurunkan laba usaha.

Kondisi tersebut juga terjadi pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda Probolinggo yang memproduksi roti bolen varian pisang keju dan pisang cokelat. Selama ini, UMKM masih menerapkan perhitungan biaya produksi secara konvensional sehingga belum mampu mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi secara tepat. Akibatnya, pengendalian biaya belum berjalan secara optimal, sementara perusahaan tetap harus mempertahankan harga jual agar dapat bersaing dengan produk sejenis di pasar. UMKM ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan permasalahan penelitian, yaitu proses produksi yang dilakukan secara berkelanjutan, penggunaan bahan baku yang harganya relatif fluktuatif, serta belum menerapkan metode target costing dalam pengelolaan biaya produksinya. Kondisi tersebut menjadikan UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda sebagai studi kasus yang tepat untuk mengevaluasi efektivitas penerapan target costing dalam meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba usaha. Permasalahan ini menunjukkan pentingnya penerapan metode pengendalian biaya yang mampu menekan biaya produksi tanpa mengurangi kualitas produk. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah target costing, yaitu metode penentuan biaya yang dimulai dari harga pasar dan laba yang diharapkan, kemudian menentukan biaya maksimum yang diperbolehkan untuk menghasilkan produk (Nurhalizah et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada efisiensi biaya, tetapi juga membantu perusahaan mempertahankan daya saing melalui pengendalian biaya sejak tahap perencanaan produk.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan target costing mampu

---

meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba perusahaan. Salimah et al., (2024) menemukan bahwa penerapan target costing pada UMKM Melvi's Cake berhasil menurunkan biaya produksi sekaligus meningkatkan margin laba. Putri et al., (2024) juga melaporkan bahwa metode target costing efektif meningkatkan efisiensi biaya produksi pada UD Wijaya Bakery. Namun, penelitian Trihatmaja & Sidik (2025) menunjukkan bahwa penerapan target costing tidak selalu menghasilkan efisiensi biaya karena dipengaruhi oleh karakteristik usaha serta strategi pengendalian biaya yang diterapkan. Hasil penelitian yang belum konsisten tersebut menunjukkan bahwa efektivitas target costing masih bergantung pada karakteristik proses produksi, struktur biaya, dan mekanisme pengendalian biaya pada masing-masing UMKM. Di sisi lain, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengukuran efisiensi biaya produksi setelah penerapan target costing, sedangkan analisis yang membandingkan kondisi biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan target costing sekaligus mengevaluasi dampaknya terhadap peningkatan laba pada UMKM sektor bakery dan snack box masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek penelitian yang berbeda, tetapi juga pada pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian ini mengintegrasikan analisis perbandingan biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan target costing dengan evaluasi peningkatan laba usaha secara komprehensif pada UMKM sektor bakery dan snack box. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas target costing sebagai strategi pengendalian biaya dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada aspek efisiensi biaya produksi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris mengenai implementasi target costing pada UMKM dengan karakteristik produksi yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku dan persaingan harga yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan target costing dalam pengukuran biaya produksi, membandingkan biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan target costing, serta mengevaluasi peningkatan laba yang diperoleh UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda Probolinggo setelah penerapan metode tersebut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode studi kasus pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda Probolinggo yang bergerak di bidang produksi dan penjualan produk bakery, khususnya roti bolen varian pisang keju dan pisang cokelat. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada kondisi bahwa UMKM tersebut masih menggunakan metode perhitungan biaya produksi secara konvensional sehingga belum menerapkan target costing sebagai strategi pengendalian biaya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah biaya produksi roti bolen yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, harga jual, dan laba usaha. Penelitian menggunakan data biaya produksi dan penjualan selama periode Januari-Desember 2025, sehingga dapat menggambarkan kondisi biaya produksi dan laba usaha dalam satu periode operasional.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara terstruktur dengan pemilik UMKM mengenai proses produksi, penentuan

---

harga jual, kebijakan penetapan laba, serta sistem pencatatan biaya produksi. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati proses produksi dan penggunaan sumber daya selama kegiatan operasional. Data sekunder diperoleh dari dokumen perusahaan berupa laporan biaya produksi, data penggunaan bahan baku, data tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, laporan penjualan, serta laporan laba rugi tahun 2025.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah mengidentifikasi dan mengklasifikasikan seluruh komponen biaya produksi ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, kemudian menghitung harga pokok produksi menggunakan metode yang selama ini diterapkan oleh perusahaan sebagai kondisi awal (*existing condition*). Tahap kedua adalah menganalisis harga jual produk yang berlaku dan menentukan target laba yang diharapkan perusahaan. Dalam penelitian ini, target laba ditetapkan berdasarkan persentase keuntungan yang diinginkan oleh pemilik UMKM. Selanjutnya dilakukan perhitungan target costing menggunakan rumus:

$$\text{Target Cost} = \text{Harga Jual} - \text{Target Laba}$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan besarnya biaya maksimum yang diperbolehkan agar perusahaan tetap memperoleh laba sesuai target.

Tahap ketiga adalah penerapan value engineering terhadap komponen biaya produksi. Pada tahap ini dilakukan identifikasi terhadap komponen biaya yang masih berpotensi dioptimalkan, seperti pemilihan alternatif bahan baku dengan kualitas yang setara tetapi harga lebih ekonomis, pengurangan pemborosan bahan baku selama proses produksi, serta efisiensi penggunaan bahan penolong tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Hasil analisis value engineering kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan biaya produksi baru yang sesuai dengan target costing. Tahap keempat adalah menghitung kembali harga pokok produksi setelah penerapan target costing berdasarkan hasil value engineering. Selanjutnya dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan target costing untuk mengetahui besarnya penghematan biaya (*cost reduction*) yang diperoleh. Tahap terakhir adalah menganalisis dampak penerapan target costing terhadap laba usaha dengan membandingkan laba sebelum dan sesudah penerapan target costing. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengevaluasi efektivitas metode target costing sebagai strategi pengendalian biaya produksi pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda Probolinggo (Daniel et al., 2024).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bagian ini dijelaskan mengenai hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, perhitungan biaya produksi, penerapan target costing, serta analisis terhadap peningkatan laba pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda.

#### 1. Mengidentifikasi Biaya Produksi Roti Bolen Pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda

Berdasarkan hasil penelitian, biaya produksi roti bolen pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik berupa bahan penolong. Adapun rincian biaya produksi roti bolen tahun 2025 dapat

dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Biaya Produksi Roti Bolen Tahun 2025**

| Keterangan                  | Jumlah         |
|-----------------------------|----------------|
| Bahan Baku                  | Rp 132.000.000 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung | Rp 22.680.412  |
| Biaya <i>Overhead</i>       |                |
| - Biaya Bahan Penolong      | Rp 12.976.000  |
| Total                       | Rp 167.656.412 |

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa total biaya produksi roti bolen pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* sebesar Rp167.656.412. Biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp132.000.000, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp22.680.412, serta biaya overhead pabrik berupa bahan penolong sebesar Rp12.976.000. Namun demikian, dalam perhitungan biaya produksi tersebut, UMKM belum membebankan seluruh biaya overhead pabrik secara lengkap, seperti biaya listrik, biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin, biaya penyusutan aset tetap, serta biaya sewa bangunan. Kondisi ini menyebabkan biaya produksi yang dihitung belum mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dilakukan pengalokasian tambahan terhadap biaya *overhead* pabrik agar perhitungan biaya menjadi lebih akurat. Biaya *overhead* tambahan tersebut terdiri dari biaya listrik, biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin, biaya penyusutan aset tetap, serta biaya sewa bangunan. Berdasarkan hasil perhitungan, biaya listrik per unit produk sebesar Rp10,72, biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin sebesar Rp 6,87 per unit, serta biaya penyusutan aset tetap sebesar Rp 17,46 per unit.

**Tabel 2. Biaya Produksi Setelah Pembebanan Tahun 2025**

| Keterangan                               | Jumlah         |
|------------------------------------------|----------------|
| Bahan Baku                               | Rp 132.000.000 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung              | Rp 22.680.412  |
| Biaya Overhead                           |                |
| - Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung      | Rp 9.072.165   |
| - Biaya Bahan Penolong                   | Rp 12.976.000  |
| - Biaya Listrik                          | Rp 943.505     |
| - Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Mesin | Rp 604.811     |
| - Biaya Penyusutan Aset Tetap            | Rp 1.536.220   |
| - Biaya Sewa Bangunan                    | Rp 3.600.000   |
| Total                                    | Rp 183.413.113 |

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa setelah dilakukan pembebanan seluruh biaya overhead pabrik, total biaya produksi roti bolen meningkat menjadi Rp 183.413.113. Perhitungan ini menunjukkan biaya produksi yang lebih akurat karena telah memasukkan seluruh unsur biaya produksi.

## 2. Penerapan *Target Costing* Pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda*

Tahapan penerapan *target costing* yang dilakukan pada UMKM *Snack Box and Cake*

Ibunda sebagai berikut:

### Analisis Pesaing

Analisis pesaing dilakukan untuk mengetahui harga dan kualitas produk roti bolen yang dijual oleh pelaku usaha sejenis. Berdasarkan hasil observasi, UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda menjual roti bolen dengan harga Rp2.500 per pcs. Harga tersebut tergolong kompetitif karena lebih rendah dibandingkan beberapa produk pesaing. Selain harga, kualitas produk juga menjadi pertimbangan dalam persaingan usaha. Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap produk pesaing, roti bolen UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda memiliki tekstur yang lebih lembut, rasa yang seimbang, dan isian yang proporsional sehingga tetap mampu bersaing di pasaran meskipun dijual dengan harga yang lebih rendah.

### Penentuan Harga Jual dan Laba Yang Diharapkan

Penentuan harga jual dilakukan dengan mempertimbangkan harga pasar dan harga produk pesaing. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha, harga jual roti bolen ditetapkan sebesar Rp2.500 per unit agar tetap kompetitif dan dapat diterima konsumen. Pemilik usaha juga mengharapkan adanya peningkatan laba sebesar 3–5% dari laba sebelumnya tanpa menaikkan harga jual produk.

**Tabel 3. Laba Yang Diharapkan**

| Nama Produk | Laba Saat Ini | Peningkatan Laba Diharapkan | Harga Jual | Laba yang Diharapkan (Maks) |
|-------------|---------------|-----------------------------|------------|-----------------------------|
| Roti Bolen  | Rp 416        | 3-5% (dari laba awal)       | Rp 2.500   | Rp 541                      |

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

### Perhitungan *Target Costing*

Setelah perusahaan menentukan harga jual produk dan laba yang diharapkan, langkah selanjutnya adalah melakukan perhitungan *target costing*. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui batas maksimal biaya produksi yang harus dicapai perusahaan agar target laba dapat diperoleh tanpa harus menaikkan harga jual produk. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan pengendalian biaya secara lebih terarah sesuai dengan kondisi pasar dan kemampuan konsumen. Metode *target costing* digunakan karena perusahaan berada pada kondisi persaingan pasar yang cukup ketat, sehingga harga jual produk tidak dapat ditentukan secara bebas. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyesuaikan biaya produksi dengan harga pasar yang berlaku agar tetap mampu bersaing dan memperoleh keuntungan sesuai target yang diharapkan. Perhitungan *target costing* dilakukan dengan mengurangi harga jual produk dengan laba yang diharapkan perusahaan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:  $\text{Target Biaya} = \text{Harga Jual} - \text{Laba yang Diharapkan}$

**Tabel 4. Perhitungan Target Costing**

| <i>Target Costing per Unit</i> |            |             |                       |
|--------------------------------|------------|-------------|-----------------------|
| Nama Produk                    | Harga Jual | Target Laba | <i>Target Costing</i> |
| Roti Bolen                     | Rp 2.500   | Rp 541      | Rp 1.959              |

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan hasil perhitungan *target costing*, diperoleh target biaya produksi sebesar Rp1.959 per unit produk.

**Tabel 5. Target Costing**

| <b>Nama Produk</b> | <b>Jumlah Produksi</b> | <b>Target costing/unit</b> | <b>Target costing untuk total produksi</b> |
|--------------------|------------------------|----------------------------|--------------------------------------------|
| Roti Bolen         | 88.000                 | Rp 1.959                   | Rp 172.413.113                             |

Sumber: Data diolah penulis (2026).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan harus melakukan pengendalian biaya agar total biaya produksi tidak melebihi target biaya sebesar Rp 172.413.113. Target biaya tersebut menjadi acuan bagi perusahaan dalam melakukan efisiensi biaya produksi melalui penerapan rekayasa nilai (*value engineering*) tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.

#### **Penerapan Rekayasa Nilai (*Value Engineering*)**

Dalam mencapai target biaya produksi, UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda menerapkan rekayasa nilai (*value engineering*), khususnya pada biaya tenaga kerja langsung. Berdasarkan hasil observasi ditemukan adanya waktu menganggur (*idle time*) selama proses produksi berlangsung sehingga penggunaan tenaga kerja dinilai belum efisien.

**Tabel 6. Waktu Menganggur (Idle Time)**

| <b>Keterangan</b>                       | <b>Rincian</b> |
|-----------------------------------------|----------------|
| Waktu kerja per resep                   | 195 menit      |
| Jumlah resep per hari                   | 10 resep       |
| Total waktu yang dibutuhkan sehari      | 1.950 menit    |
| Jam kerja per hari                      | 8 jam          |
| Jumlah karyawan                         | 5 orang        |
| Kapasitas kerja total                   | 40 jam         |
| Kebutuhan waktu kerja                   | 32,5 jam       |
| Sisa kapasitas kerja (waktu menganggur) | 7,5 jam        |

Sumber: Data diolah penulis (2026).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa total kebutuhan waktu produksi hanya sebesar 32,5 jam per hari, sedangkan kapasitas kerja yang tersedia mencapai 40 jam per hari. Dengan demikian, terdapat sisa kapasitas kerja sebesar 7,5 jam per hari atau sekitar 18,75% dari total kapasitas kerja yang tersedia. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan melebihi kebutuhan produksi sehingga perusahaan masih memiliki ruang untuk melakukan efisiensi tanpa mengganggu kelancaran proses produksi. Atas dasar analisis tersebut, rekayasa nilai dilakukan dengan mengurangi jumlah tenaga kerja dari lima orang menjadi empat orang. Pengurangan ini dipandang masih mampu memenuhi kebutuhan waktu produksi harian karena kapasitas kerja yang tersedia tetap lebih besar dibandingkan waktu kerja yang dibutuhkan.

**Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Langsung Setelah Rekayasa Nilai**

| <b>Total Karyawan</b> | <b>Gaji/Tahun</b> |
|-----------------------|-------------------|
| 4                     | Rp 18.144.330     |

Sumber: Data diolah penulis (2026).

**Tabel 8. Biaya Produksi Roti Bolen Setelah TC dan VE**

| Keterangan                               | Jumlah |             |
|------------------------------------------|--------|-------------|
| Bahan Baku                               | Rp     | 132.000.000 |
| Biaya Tenaga Kerja Langsung              | Rp     | 18.144.330  |
| Biaya Overhead                           |        |             |
| - Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung      | Rp     | 9.072.165   |
| - Biaya Bahan Penolong                   | Rp     | 12.976.000  |
| - Biaya Listrik                          | Rp     | 943.505     |
| - Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Mesin | Rp     | 604.811     |
| - Biaya Penyusutan Aset Tetap            | Rp     | 1.536.220   |
| - Biaya Sewa Bangunan                    | Rp     | 3.600.000   |
| Total                                    | Rp     | 178.877.031 |

Sumber: Data diolah penulis (2026).

### Perbandingan Biaya Produksi Metode Tradisional dan *Target Costing*

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara biaya produksi yang dihitung menggunakan metode tradisional dengan biaya produksi setelah diterapkannya metode *target costing* yang disertai rekayasa nilai (*value engineering*). Pada metode tradisional, biaya produksi dihitung berdasarkan seluruh biaya yang terjadi selama proses produksi tanpa adanya pengendalian biaya secara spesifik sejak awal. Sementara itu, pada metode *target costing*, perusahaan terlebih dahulu menentukan target biaya berdasarkan harga jual dan laba yang diharapkan, kemudian melakukan efisiensi pada komponen biaya yang masih dapat dikendalikan. Adapun perbandingan biaya produksi sebelum dan sesudah penerapan *target costing* pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 9. Perbandingan Biaya Produksi Tradisional dan *Target Costing***

| Biaya Produksi Tradisional | Biaya Produksi <i>Target Costing</i> | Selisih Biaya | Persentase (%) |
|----------------------------|--------------------------------------|---------------|----------------|
| Rp 183.413.113             | Rp 178.877.031                       | Rp 4.536.082  | 2,47%          |

Sumber: Data diolah penulis (2026).

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa penerapan metode *target costing* mampu menurunkan biaya produksi sebesar Rp4.536.082 atau sebesar 2,47%. Penurunan biaya tersebut terutama berasal dari efisiensi penggunaan tenaga kerja.

### Analisis Efektivitas Penerapan *Target Costing*

Analisis efektivitas penerapan *target costing* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi dan laba pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda*. Pengukuran efektivitas dilakukan dengan membandingkan kondisi laba perusahaan sebelum dan sesudah penerapan *target costing* yang disertai rekayasa nilai (*value engineering*). Adapun perbandingan laba sebelum dan sesudah penerapan *target costing* dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 10. Perbandingan Laba Sebelum dan Sesudah *Target Costing***

| Keterangan | Sebelum <i>Target Costing</i> | Setelah <i>Target Costing</i> | Selisih |
|------------|-------------------------------|-------------------------------|---------|
| Penjualan  | Rp 220.000.000                | Rp 220.000.000                | -       |

|                               |                |                |              |
|-------------------------------|----------------|----------------|--------------|
| Biaya Produksi:               |                |                |              |
| - Bahan Baku                  | Rp 132.000.000 | Rp 132.000.000 | -            |
| - Biaya Tenaga Kerja Langsung | Rp 22.680.412  | Rp 18.144.330  | Rp 4.536.082 |
| - Biaya Overhead              | Rp 28.732.701  | Rp 28.732.701  | -            |
| Total Biaya Produksi          | Rp 183.413.113 | Rp 178.877.031 | Rp 4.536.082 |
| Laba Bersih                   | Rp 36.586.887  | Rp 41.122.969  | Rp 4.536.082 |
| Persentase                    | 17%            | 19%            | 2%           |

Sumber: Data diolah penulis (2026).

Berdasarkan Tabel tersebut diketahui bahwa penerapan *target costing* dan rekayasa nilai mampu meningkatkan laba perusahaan sebesar Rp4.536.082 atau meningkat sebesar 2% dari laba sebelumnya.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan metode *target costing* pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda menunjukkan adanya pengaruh terhadap pengendalian biaya produksi dan peningkatan laba usaha. Melalui metode ini, perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan. Adapun pembahasan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

#### Analisis Penerapan *Target Costing* Dalam Pengendalian Biaya Produksi

Penerapan *target costing* menunjukkan bahwa pengendalian biaya produksi tidak dapat dilakukan secara efektif apabila perusahaan belum memiliki informasi biaya yang lengkap dan akurat. Sebelum menerapkan metode ini, perusahaan hanya berfokus pada biaya yang secara langsung terlihat dalam proses produksi, sehingga beberapa komponen biaya *overhead* belum diperhitungkan secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan biaya produksi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan menjadi kurang mencerminkan biaya yang sesungguhnya. Akibatnya, perusahaan berisiko menetapkan harga jual, mengevaluasi laba, maupun menyusun strategi efisiensi berdasarkan informasi biaya yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan utama bukan semata-mata tingginya biaya produksi, melainkan belum optimalnya sistem identifikasi dan pengalokasian biaya produksi.

Penerapan *target costing* mengubah pola pengelolaan biaya dari pendekatan yang bersifat reaktif menjadi proaktif. Perusahaan tidak lagi sekadar mencatat biaya yang telah terjadi (*cost-based approach*), tetapi terlebih dahulu menetapkan batas biaya yang harus dicapai berdasarkan harga pasar dan laba yang diinginkan. Pendekatan ini mendorong perusahaan untuk mengevaluasi setiap komponen biaya secara kritis guna mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activities*) (Marpaung et al., 2024). Dengan demikian, efisiensi tidak dilakukan melalui pengurangan kualitas produk, melainkan melalui pengelolaan sumber daya yang lebih efektif sehingga daya saing perusahaan tetap terjaga (Pebrianti & Widajanti, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan Putri (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan efisiensi operasional melalui pengelolaan sumber daya secara lebih efektif mampu meningkatkan kinerja dan daya saing perusahaan. Meskipun penelitian tersebut berfokus pada transformasi digital, kedua penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi sumber daya merupakan faktor penting dalam

---

meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Hansen & Mowen (2009) yang menyatakan bahwa target costing merupakan sistem manajemen biaya yang berorientasi pada pasar (*market-driven costing*), di mana harga jual ditentukan oleh kondisi pasar, sedangkan biaya harus disesuaikan agar perusahaan tetap memperoleh laba yang diharapkan. Selain itu, Cooper & Slagmulder (1997) menjelaskan bahwa target costing tidak hanya berfungsi sebagai teknik penghitungan biaya, tetapi juga sebagai alat manajemen strategis yang mengintegrasikan pengendalian biaya dengan proses pengambilan keputusan sejak tahap perencanaan produk. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan target costing sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengidentifikasi seluruh komponen biaya secara komprehensif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dinda et al., (2022) yang menyatakan bahwa penerapan target costing membantu perusahaan mengendalikan biaya produksi melalui identifikasi dan pembebanan biaya secara lebih akurat sehingga informasi biaya yang dihasilkan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial. Temuan ini juga didukung oleh Pebrianti & Widajanti (2024) yang menjelaskan bahwa target costing mendorong perusahaan menetapkan target biaya sejak tahap perencanaan sehingga proses pengendalian biaya dapat dilakukan secara lebih sistematis. Selain itu, Sagita et al., (2025) dalam *systematic literature review* menyimpulkan bahwa efektivitas target costing tidak hanya ditentukan oleh penetapan target biaya, tetapi juga oleh ketepatan perusahaan dalam mengidentifikasi seluruh komponen biaya produksi. Penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat utama penerapan target costing pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* tidak diawali dari upaya efisiensi biaya, melainkan dari perbaikan akurasi informasi biaya melalui pembebanan seluruh komponen biaya overhead. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas informasi biaya merupakan prasyarat utama agar target costing dapat diterapkan secara efektif sebagai instrumen pengendalian biaya produksi.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan target costing berperan sebagai instrumen manajemen strategis yang meningkatkan kualitas informasi biaya sekaligus memperkuat pengendalian biaya produksi. Efektivitas metode ini tidak hanya ditentukan oleh upaya menekan biaya, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan mengidentifikasi dan mengalokasikan seluruh komponen biaya secara akurat sebagai dasar pengambilan keputusan.

### **Analisis Efisiensi Biaya Produksi melalui Value Engineering**

Penerapan *value engineering* menunjukkan bahwa efisiensi biaya produksi tidak selalu harus dilakukan melalui pengurangan kualitas produk ataupun penggunaan bahan baku yang lebih murah, melainkan dapat dicapai melalui optimalisasi proses produksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sumber utama inefisiensi pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* bukan berasal dari tingginya biaya bahan baku, tetapi dari penggunaan sumber daya manusia yang belum dimanfaatkan secara optimal. Dengan demikian, pemborosan biaya lebih disebabkan oleh aspek operasional daripada aspek teknis produksi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian biaya seharusnya tidak hanya difokuskan pada komponen biaya dengan nilai nominal terbesar, tetapi juga pada aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah (*non-value added activities*). Keberadaan waktu menganggur (*idle time*) mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara kapasitas tenaga kerja dan kebutuhan produksi. Apabila kondisi ini terus dipertahankan, perusahaan akan tetap

---

menanggung biaya tenaga kerja yang tidak berkontribusi secara langsung terhadap peningkatan output. Oleh karena itu, penerapan *value engineering* menjadi penting karena mampu mengidentifikasi sumber pemborosan yang sering kali tidak terlihat apabila perusahaan hanya berfokus pada pencatatan biaya secara konvensional (Sagita et al., 2026).

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa efektivitas *value engineering* memiliki keterbatasan. Efisiensi hanya dapat dilakukan pada komponen biaya yang masih berada dalam kendali perusahaan, sedangkan biaya yang dipengaruhi faktor eksternal, seperti harga bahan baku, tarif listrik, maupun biaya sewa, relatif sulit dikendalikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan *target costing* tidak hanya bergantung pada kemampuan perusahaan melakukan efisiensi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika lingkungan bisnis. Oleh karena itu, strategi efisiensi perlu diarahkan pada komponen biaya yang benar-benar dapat dikendalikan agar upaya penghematan lebih efektif.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Supriyono, (2016) yang menyatakan bahwa *value engineering* merupakan pendekatan sistematis untuk menghilangkan biaya yang tidak memberikan nilai tambah tanpa mengurangi fungsi maupun kualitas produk. Selain itu, Hansen & Mowen (2009) menjelaskan bahwa *value engineering* merupakan bagian integral dari penerapan *target costing* karena digunakan untuk mencapai target biaya melalui perbaikan proses, bukan melalui penurunan kualitas produk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurhaliza et al., (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *target costing* melalui alternatif *value engineering* mampu meningkatkan efisiensi biaya produksi dengan mengoptimalkan proses operasional tanpa mengurangi kualitas produk. Temuan ini juga didukung oleh Ammar, (2024) yang menyimpulkan bahwa efisiensi biaya produksi lebih efektif dicapai melalui optimalisasi penggunaan sumber daya dibandingkan sekadar menekan biaya produksi secara langsung. Namun, berbeda dengan Wulandari & Dewi (2024) yang memperoleh efisiensi melalui kombinasi *target costing* dan *kaizen costing* dengan perbaikan berkelanjutan pada proses produksi, penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi terutama diperoleh melalui optimalisasi kapasitas tenaga kerja yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara maksimal.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas *value engineering* sangat bergantung pada kemampuan perusahaan mengidentifikasi sumber pemborosan biaya yang paling dominan. Oleh karena itu, strategi efisiensi tidak dapat disamaratakan pada seluruh UMKM, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik operasional dan struktur biaya masing-masing perusahaan.

### **Analisis Dampak Penerapan Target Costing terhadap Peningkatan Laba**

Penerapan *target costing* memberikan dampak positif terhadap peningkatan laba karena perusahaan mampu mengendalikan biaya produksi melalui efisiensi pada komponen biaya yang masih dapat dikendalikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan profitabilitas tidak selalu harus dicapai melalui kenaikan harga jual, tetapi dapat diperoleh melalui pengelolaan biaya yang lebih efektif. Bagi UMKM yang berada pada pasar dengan tingkat persaingan tinggi, strategi tersebut menjadi lebih relevan karena kemampuan untuk menaikkan harga jual relatif terbatas akibat sensitivitas konsumen terhadap perubahan harga.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *target costing* belum mampu mencapai target laba yang diharapkan perusahaan secara optimal. Kondisi

---

tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas target costing tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan melakukan efisiensi internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sulit dikendalikan, seperti fluktuasi harga bahan baku, perubahan harga energi, serta kenaikan biaya operasional. Karakteristik industri bakery yang sangat bergantung pada bahan baku utama, seperti tepung terigu, telur, mentega, dan gula, menyebabkan ruang efisiensi menjadi lebih terbatas karena pengurangan penggunaan bahan baku berpotensi menurunkan kualitas produk dan kepuasan konsumen. Oleh karena itu, perusahaan harus menyeimbangkan antara upaya efisiensi biaya dengan upaya mempertahankan kualitas produk agar tetap memiliki daya saing di pasar.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Witjaksono, (2006) yang menjelaskan bahwa target costing merupakan sistem manajemen biaya yang berorientasi pada pencapaian laba melalui pengendalian biaya sejak tahap perencanaan produk. Akan tetapi, teori tersebut juga mengisyaratkan bahwa keberhasilan target costing bergantung pada kemampuan perusahaan mengendalikan biaya yang berada dalam kendalinya (*controllable costs*). Dengan kata lain, semakin besar proporsi biaya yang dapat dikendalikan perusahaan, semakin besar pula peluang untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mediaty et al., (2024) yang menemukan bahwa implementasi *target costing* mampu meningkatkan laba melalui efisiensi biaya produksi dan penerapan *value engineering*, tanpa mengurangi kualitas produk. Selain itu, penelitian Putri et al., (2024) pada UMKM Solo Medan Sosis juga menunjukkan bahwa pengelolaan biaya menggunakan *target costing* dapat mengoptimalkan laba karena perusahaan mampu menekan biaya produksi tanpa menaikkan harga jual produk. Di sisi lain, penelitian ini memberikan temuan yang berbeda dengan penelitian Daniel et al., (2024) pada UMKM Ghanior Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan laba dicapai melalui efisiensi biaya yang diikuti dengan penyesuaian harga jual produk. Sementara itu, pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda, peningkatan laba diperoleh tanpa mengubah harga jual sehingga sumber peningkatan laba sepenuhnya berasal dari optimalisasi biaya produksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi penerapan *target costing* sangat dipengaruhi oleh karakteristik pasar dan fleksibilitas perusahaan dalam menentukan harga jual. UMKM yang beroperasi pada pasar dengan persaingan harga yang tinggi cenderung lebih mengandalkan efisiensi internal dibandingkan penyesuaian harga sebagai strategi peningkatan laba.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *target costing* merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan laba apabila perusahaan mampu mengidentifikasi komponen biaya yang masih dapat dioptimalkan tanpa mengurangi kualitas produk. Namun, keberhasilan metode ini tidak bersifat universal karena dipengaruhi oleh struktur biaya, karakteristik industri, serta kondisi persaingan pasar yang dihadapi masing-masing UMKM.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode target costing pada UMKM *Snack Box and Cake* Ibunda, dapat disimpulkan bahwa metode target costing mampu membantu perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi secara lebih efektif. Sebelum penerapan target costing, perhitungan biaya produksi masih dilakukan secara sederhana dan

---

belum memasukkan seluruh komponen biaya overhead pabrik sehingga biaya produksi yang dihitung belum mencerminkan biaya yang sebenarnya. Setelah dilakukan pengalokasian seluruh biaya overhead pabrik, total biaya produksi roti bolen pada tahun 2025 sebesar Rp 183.413.113. Selanjutnya, melalui penerapan metode target costing diperoleh target biaya produksi sebesar Rp 172.413.113 atau sebesar Rp 1.959 per unit produk. Untuk mencapai target biaya tersebut, perusahaan menerapkan rekayasa nilai (*value engineering*) melalui efisiensi penggunaan tenaga kerja. Hasil penerapan target costing dan rekayasa nilai menunjukkan bahwa total biaya produksi berhasil ditekan menjadi Rp 178.877.031 atau mengalami penghematan sebesar Rp 4.536.082 (2,47%). Penerapan target costing juga terbukti mampu meningkatkan laba perusahaan. Laba sebelum penerapan target costing sebesar Rp 36.586.887 atau 17% meningkat menjadi Rp 41.122.969 atau 19% setelah penerapan target costing dan rekayasa nilai. Dengan demikian, metode target costing efektif diterapkan pada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* sebagai strategi pengendalian biaya produksi dan peningkatan laba tanpa harus menaikkan harga jual produk.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu UMKM, yaitu UMKM *Snack Box and Cake Ibunda*, serta berfokus pada satu jenis produk sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada UMKM lain. Selain itu, penerapan rekayasa nilai hanya difokuskan pada efisiensi biaya tenaga kerja tanpa mengkaji komponen biaya produksi lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode target costing pada berbagai jenis UMKM atau produk yang berbeda serta mengeksplorasi alternatif rekayasa nilai pada komponen biaya bahan baku, overhead pabrik, maupun proses produksi agar diperoleh strategi pengendalian biaya yang lebih komprehensif.

### **ACKNOWLEDGMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada UMKM *Snack Box and Cake Ibunda* Probolinggo atas izin penelitian dan penyediaan data, serta kepada Politeknik Negeri Malang atas dukungan selama penelitian.

### **CONFLICTS OF INTEREST**

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### **ETHICS STATEMENT**

Penulis menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya asli, belum pernah dipublikasikan, tidak sedang dalam proses peninjauan di jurnal lain, bebas dari plagiarisme, dan telah disetujui oleh seluruh penulis.

### **DECLARATION OF GENERATIVE AI**

AI digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa dan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, dan hasil penelitian merupakan tanggung jawab penulis.

### **REFERENSI**

Ammar, Z. (2024). Target Costing Dalam Efisiensi Perencanaan Biaya Produksi Umkm Batik Banyuwangi. *Analisa: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 37–47.

- Cooper, R., & Slagmulder, R. (1997). *Target costing and value engineering*. Productivity Press.
- Daniel, W., Sidharta, J., & Simanjuntak, R. P. (2024). Penerapan metode target costing dalam mengendalikan biaya produksi untuk meningkatkan laba: Studi kasus UMKM Ghanior Indonesia. *Buletin Ekonomi*, 24(2). <https://doi.org/10.33541/buletinekonomi.v24i2.6344>
- Daniel, W., Sidharta, J., & Simanjuntak, R. P. (2024). Penerapan Metode Target Costing dalam Mengendalikan Biaya Produksi untuk Meningkatkan Laba: Studi Kasus UMKM Ghanior Indonesia. *Buletin Ekonomi*, 24(2). <https://doi.org/10.33541/buletinekonomi.v24i2.6344>
- Dinda, B. M. A., Yulinartati, Y., & Maharani, A. (2021). Analisis penerapan target costing dalam upaya pengendalian biaya produksi pada CV Multi Bangunan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 5(2), 220–228. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v5i2.31494>
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kisty, T. A. H., Safitri, E., Basriati, S., & Soleh, M. (2025). Application of Economic Production Quantity (EPQ) Method and Just in Time Method (JIT) in Bread Raw Material Inventory Control. *Zeta - Math Journal*, 10(1), 30–38. <https://doi.org/10.31102/zeta.2025.10.1.30-38>
- Marisya, F. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman OKU Selatan. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 141–152. <https://doi.org/10.36908/esha.v7i2.385>
- Marpaung, A. L., Silaban, N., Saribu, A. D., Simamora, D. S., Sahata Nababan, & Michael A. Butar-butur. (2024). Implementasi Activity Based Costing dalam Menentukan Target Costing Sebagai Alternatif Pengendalian Harga Pokok Produksi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 16781–16791. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.12152>
- Mediaty, M., Usman, A., Pratiwi, D. D., Amalia, L. R. N., & Wijayanti, W. (2024). Implementasi Target Costing dalam Upaya Efisiensi Biaya Produksi untuk Meningkatkan Laba Produk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 72–89. <https://doi.org/10.32639/5n5qd187>
- Nurhalizah, S., Junaid, A., & Tjan, J. S. (2025). Analisis Pengaruh Biaya Produksi atas Harga Jual Produk pada PB Senja di Sengkang Wajo Menggunakan Target Costing. *Center of Economic Students Journal*, 6(1), 267–288. <https://doi.org/10.56750/5gh5q456>
- Pebrianti, N. S. R., & Widajanti, E. (2024). Implementasi Target Costing Sebagai Strategi Pengendalian Biaya Produksi Dan Peningkatan Laba Pada Pabrik Tahu Marijo Di Karanganyar. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(12), 655–669. <https://doi.org/10.572349/neraca.v2i12.3115>
- Putra, A. S. H. (2025). Transformasi Digital dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional pada CV Airlangga Utama Konsultan. *JEBMAFA: Journal of Economics, Business, Management, Accounting, Finance, and Administration*, 1(1), 101–109.
- Putri, I. N., Rahmani, N. A. B., & Nasution, Y. S. J. (2024). Analysis of the Application of Target Costing in Managing Production Costs to Increase Profits in the Solo Medan Sausage SME. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1353–1364. <https://doi.org/10.33096/jmb.v11i2.873>
- Sagita, V., Pratama, R. D., & Sapitra, A. S. (2026). Analisis penerapan target costing sebagai sistem pengendalian biaya produksi: Systematic literature review. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 3(2), 471–479. <https://doi.org/10.70248/jmie.v3i2.2677>

- 
- Salimah, Anggraini, T., & Kusmilawaty. (2024). Analisis Penerapan Target Costing dalam Upaya Mengoptimalkan Perolehan Laba pada UMKM Melvi's Cake. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, 2(2), 251–261. <https://doi.org/10.30640/trending.v2i2.2313>
- Setiawan, H., Oktavianus, J., Hutajulu, C. A. C., Anggara, W. T., Ghibrandhi, M. A., Mobry, S., & Sidauruk, T. R. P. (2024). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Full Costing di UMKM Donat X. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 8(1). <https://doi.org/10.32524/sainstek.v8i1.1810>
- Supriyono, R.A. (2016). *Akuntansi Keperilakuan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Trihatmaja, S. P., & Sidik, M. M. A. (2025). Does target costing always drive production efficiency? A case study of Permata Bakery. *Jurnal Sosial dan Sains*, 5(5), 1360–1373. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i5.32195>
- Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 265–282. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v3i1.576>
- Witjaksono. (2006). *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Wulandari, S., & Dewi, E. O. (2024). Meminimalisir Biaya Produksi Menggunakan Kaizen Costing Dan Target Costing Guna Memaksimalkan Laba Pada UMKM Bumbu Barokah Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.31537/jpeka.v2i1.1658>